



PEMBAHARUAN PENDIDIKAN

“Strategi Efektif dan Aktif dalam Pembelajaran”

Zikry Septoyadi, S.Pd., M.Pd
Vita Iastriana Candrawati, S.Pd
M. Raihan Syahputra



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pembaharuan Pendidikan

“Strategi Efektif dan Aktif Dalam Pembelajaran”

OLEH:

Zikry Septoyadi, S.Pd., M.Pd.

Vita Lastriana Candrawati, S.Pd.

M. Raihan Syahputra



Pembaharuan Pendidikan

“Strategi Efektif dan Aktif Dalam Pembelajaran”

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-098-6

x + 200 hal; A5

Cetakan Pertama, Juni 2022

copyright ©Juni 2022 Global Aksara Pers

Penulis : Zikry Septoyadi, S.Pd., M.Pd., Vita Lastriana Candrawati, S.Pd.,
dan M. Raihan Syahputra
Penyunting : Alaika Muhammad Bagus
Desain Sampul : Hamim Thohari
Layouter : Isa Saburai

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers

Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021, No. 282/JTI/2021

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya

+628977416123/+628573269334

globalaksarapers@gmail.com

Prakata

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga buku di hadapan Anda ini berhasil kami selesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw., keluarga beliau, para sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia. Amin. Buku di tangan Anda ini mengkaji secara kritis teori, konsep, dan model mengenai Strategi Efektif dan Aktif Dalam Pembelajaran dengan studi kasus lapangan yang langsung di dapatkan melalui penelitian dengan melakukannya di beberapa sekolah Yogyakarta, tujuan dari buku ini, yaitu strategi untuk melahirkan efektifitas dan keaktifan siswa yang tidak cenderung hanya mendominasi pada penguatan kognitifnya saja, akan tetapi harus juga mengasah dan menggali potensi yang ada dalam diri siswa. Sehingga kecerdasan siswa akan tumbuh dengan konkrit dalam kehidupannya untuk di realisasikan dari kognitif, afektif dan psikomotorik.

Globalisasi merupakan tantangan nyata terhadap sistem pendidikan. Masyarakat kekinian mengalami fenomena baru, dimana perkembangan IPTEK mendominasi seluruh tatanan kehidupan sosial. Alvin Toffler (1980) merumuskan tiga gelombang peradaban dunia, yaitu (1) *agricultural revolution* sebagai gelombang pertama dengan dominasi masyarakat agraris; (2) *industrial revolution* sebagai gelombang kedua dengan dominasi masyarakat industrial, dan (3) *information revolution* sebagai gelombang ketiga sering disebut postindustrial civilization dengan menjamurkan teknologi alternatif, komunikasi dan informasi yang membawa masyarakat informasi. Selanjutnya Aburdene dan Naisbitt (1990) memprediksikan terjadinya perubahan dunia baru mencakup global economy, kebangkitan dunia seni, munculnya pasar bebas, gaya hidup global, wanita dalam kepemimpinan, abad biology, dan kebangkitan spiritual. Teknologi komunikasi dan informasi telah menyata menjelang akhir abad 20 dan berkembang pesat di abad 21 ini. Teknologi komunikasi dan informasi, seperti internet dan TV satelit, celular phones dan semacamnya, sudah menjadi barang biasa. Teknologi informasi termmodern memudahkan orang memperoleh informasi mutakhir di bidang apapun dari manapun asalnya dan memudahkan orang untuk saling

berhubungan dimanapun orang itu berada dengan biaya yang relatif lebih murah dan waktu yang lebih cepat, melalui E-mail, WWW, Chart, dan sebagainya.

Dalam era global, pemilik informasi disebut-sebut akan memiliki posisi tawar yang tinggi dan menguasai dunia. Persoalan di atas memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap sistem pendidikan yang ada. Artinya ini akan memberikan tantangan, ancaman, dan sekaligus peluang bagi operasional sistem pendidikan yang ada. Bahkan seluruh institusi dalam masyarakat, khususnya sistem pendidikan dan khususnya lagi sekolah harus menangkap isuisu ini sebagai modal pengembangan dan inovasi. Dalam menyikapi era kekinian pelaku pendidikan perlu meninggalkan sistem pendidikan gaya *industrial society* menuju *information society* dan menyandingkan ilmu dan spiritual secara lebih dekat.

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak, seperti kedua orang tua penulis seluruhnya, guru- guru penulis dalam membimbing dan memberi nasehat, teman-teman penulis yang sudah memberi support, dan seluruh yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat kami sebagai penulis. Semoga rahmat dan hidayah Allah Swt.

senantiasa tercurah limpahkan kepada semua. Semoga buku ini ikut memberikan sumbangan untuk cerahnya dunia pendidikan, dapat memberikan inspirasi kepada pembaca dan pastinya bermanfaat untuk kami sebagai penulis dan masyarakat. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan tulisan ini.

SELAMAT MEMBACA!

PENULIS

Daftar Isi

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	2
BAB 2 STRATEGI EFEKTIF DAN AKTIF DALAM PEMBELAJARAN	9
a. Metode Pembelajaran.....	9
b. Macam-macam Metode Pembelajaran	10
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran.....	14
d. Variasi Metode Pembelajaran	15
e. Tujuan Penggunaan Variasi Metode Pembelajaran	19
f. Keaktifan Belajar	20
g. Strategi Pembelajaran Aktif.....	35
BAB 3 PEMBAHARUAN PENDIDIKAN	61

BAB 4 STUDI KASUS STRATEGI EFEKTIF DAN AKTIF DALAM PEMBELAJARAN OFFLINE DAN ONLINE DI SLEMAN YOGYAKARTA.....	81
A. Studi Kasus Analisis Dampak Pembelajaran Daring Bagi Pelajar Dalam Membentuk Keaktifan Belajar di Padukuhan Mlangi Sawahan Gamping Sleman.....	81
B. Studi Kasus Implementasi Variasi Metode Pembelajaran di MTS YAPI Pakem Sleman Yogyakarta	147
BAB 5 PENUTUP	193
DAFTAR PUSTAKA.....	197
TENTANG PENULIS	200





PEMBAHARUAN PENDIDIKAN

“Strategi Efektif dan Aktif dalam Pembelajaran”

Zikry Septoyadi, S.Pd., M.Pd
Vita Iastriana Candrawati, S.Pd
M. Raihan Syahputra





Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹ Pendidikan juga bermakna sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai kebutuhan.² Globalisasi menyebabkan

¹ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, ps.1.

² Muhibin syah , *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet V (Bandung Remaja Rosdakarya, 2005). Hal 10.

liberalisasi dalam berbagai bidang kehidupan: ekonomi, politik, seni, pendidikan, dan bahkan agama. Diantara dampak yang muncul dari globalisasi ini adalah pengaruhnya pada ekonomi dengan pasar bebas sebagai ikutannya.

Pasar bebas ASEAN diberlakukan tahun 2015. Inti dari perjanjian pasar bebas adalah penghilangan hambatan non-tarif atas lalu lintas orang, barang, jasa, dan uang dari dan ke negara anggota. Pasar bebas ini membawa peluang sekaligus ancaman. Perjanjian ini akan membuka peluang bagi lulusan kita untuk bekerja di negeri orang dengan lebih mudah daripada yang terjadi sekarang. Sebaliknya orang luar juga lebih mudah untuk masuk ke negeri kita. Orang luar juga bebas membuka lembaga pendidikan di negeri kita, kitapun juga bebas melakukannya. Dari kedua hal tersebut, yang menonjol adalah terjadinya persaingan bebas antara tenaga kerja, barang, jasa, dan modal dari dalam dan luar negeri, baik di pasar luar negeri ataupun di pasar domestik. Hukum persaingan menyatakan bahwa siapa yang siap itulah yang akan menang. Persaingan bebas menyebabkan tuntutan masyarakat akan kualitas semakin tinggi. Dengan makin banyaknya lembaga pendidikan, jumlah lulusan menjadi semakin banyak. Hukum ekonomi mengatakan bahwa “ketika penawaran lebih besar daripada permintaan, maka

masyarakat pengguna jasa akan lebih selektif dan menuntut kualitas layanan yang lebih tinggi. Ini artinya pendidikan yang tidak berkualitas akan ditinggalkan orang. Imbas dari kualitas barang dan jasa ini mengharuskan dipilihnya tenaga kerja-tenaga kerja yang berkualitas pula.

Tenaga kerja abad 21 harus memiliki kecerdasan pikir (IQ), kecerdasan emosi (EI), kecerdasan spiritual (SI), kecerdasan teknologi (TI), dan kecerdasan lingkungan (EnI). Ketika imperatif globalisasi beserta ikutannya telah berlangsung dan manusia tidak mampu mengikutinya, krisis kemanusiaan atau dehumanisasi atau krisis nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa dielakkan. Peter L. Berger (1981), Sayyed Husein Nasr (2003), Ziauddin Sardar (1985) telah lama memberikan warning terhadap kemungkinan terjadinya krisis ini. Krisis nilai berhubungan dengan sikap menilai terhadap sesuatu perbuatan tentang baik dan buruk, pantas dan tak pantas, benar dan salah dan lain-lain yang menyangkut perilaku etis individual dan sosial. Values system yang dahulu telah ditetapkan dan disepakati seperti, benar, baik sopan atau salah, buruk, tak sopan mengalami perubahan sangat drastis. Krisis nilai nampak dalam kemunduran dan kelemahan, alienasi, premanisme, korup, ambiguitas, dan kehilangan makna diri, melemahnya

hubungan-hubungan kemanusiaan, dll. Krisis nilai juga terjadi pada konsep tentang arti hidup yang baik. Masyarakat mulai berubah pandangannya tentang cara hidup yang baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan implikasinya terhadap kehidupan individual.

Pendidikan berbasis pasar dan kendali krisis keduanya bisa memiliki daya tarik dan bisa memenuhi kebutuhan masyarakat asalkan dikemas sedemikian rupa dan punya arah yang jelas. Barangkali yang bisa menawarkan program seperti ini adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara potensi pikir, zikir, dan karya, atau *3 H (Head, Hand, dan Heart)*. Menurut UNESCO Tahun 2011 Kurikulum yang berkualitas mengandung 4 hal mendasar, yaitu (1) menghargai setiap individu, (2) didasarkan pada konsep moderen tentang bagaimana siswa belajar, (3) mendorong pembelajaran berbasis konsep belajar moderen, dan (4) didasarkan pada kebutuhan siswa. Kurikulum harus mencerminkan identitas lembaga dan senantiasa dilakukan dinamisasi sesuai dengan tuntutan masyarakat. Dalam era kompetisi seperti sekarang kurikulum yang ditawarkan mungkin tidak perlu sama antar lembaga. Teori pasar mengatakan bahwa orang membeli barang karena kualitas dan keunikannya. Semakin terdapat keunikan dan atau

kualitas dalam produk semakin jelas pasar yang akan dijangkau. Di sisi lain tuntutan masyarakat akan pendidikan semakin kompleks dan seringkali tidak mudah direspon oleh sistem pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan (sekolah) dituntut untuk selalu mencermati perubahan lingkungan sosial dan mencoba memberikan solusi-solusi untuk memenuhi kebutuhannya. Secara teknis pengembangan kurikulum dan pemilihan program-program inovatif di sekolah efektif melibatkan semua guru.

Organisasi post-birokrasi bersifat fleksibel, mampu membuat keputusan strategis dan cepat, menjunjung motivasi dan wirausaha (interpreneur), menghargai kreatifitas bukan konformitas, memberikan wewenang kepada anggota untuk membuat keputusan lokal dan mengembangkan inisiatif, dan menganggap orang dalam organisasi lebih sebagai partner bukan aset. Pusat tidak mesti mengetahui yang terbaik dan tidak mungkin pula melakukan kontrol pada operasi sehari-hari atau memonitor semua aktifitas di bawah, atau membuat semua keputusan strategis untuk semua anggota. Satu dari ciri open system adalah keterlibatan masyarakat dalam pengembangan lembaga pendidikan (sekolah). Sekolah tidak berdiri di tengah pulau terpencil, tetapi ia berada di tengah-tengah

masyarakat. Sekolah mengambil input dari masyarakat, mengolah input berdasarkan “model” komunitas, dan akhirnya mengeluarkan output yang akan kembali ke masyarakat. Berkaitan dengan keuangan yang kecil jumlahnya dan meningkatkan daya terima, masyarakat perlu dilibatkan secara aktif dalam pengembangan sekolah. Selama ini partisipasi masyarakat nampaknya masih dalam taraf minimal, yaitu melalui SPP, dan seringkali partisipasi itu hanya untuk keperluan pembangunan gedung. Tentunya partisipasi 8 semacam ini tidak cukup untuk menarik simpati masyarakat terhadap sekolah. Oleh karena itu perlu diperluas partisipasi masyarakat didalam proses pengembangan sekolah. Salah satu ciri lembaga pendidikan (sekolah) yang efektif adalah tingginya kemitraan antara rumah (orang tua) dengan sekolah. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat dengan sekolah adalah pengasuhan anak, komunikasi, relawan, pembelajaran di rumah, pembuatan keputusan, dan kolaborasi.

Sekolah masa depan perlu senantiasa mencari dan menemukan peluang untuk mengadaptasikan diri pada perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Proses pendidikan yang dijalankan harus disinkronkan dengan tuntutan-tuntutan masyarakat akan kebutuhan pendidikan

anaknya. Berhadapan dengan era globalisasi ini, sangat imperatif bagi sekolah untuk memikirkan ulang dan merumuskan kembali visi dan misi serta program-program yang ditawarkan. Sistem pendidikan totalitas atau *holistic* akan menjadi ciri sekolah efektif di masa datang. Usaha ini tentu tidak mudah dan memerlukan perombakan-perombakan mendasar baik dalam dataran konsepsional maupun dataran praktis. Beberapa strategi reposisi pendidikan diatas hanya merupakan awal dari kebangkitan kesadaran untuk mencoba mengkonsepsi ulang sistem pendidikan yang ada. Sebuah konsep yang mencoba membangunkan dan mengembalikan ingatan dan pandangan pendidikan akan pentingnya selalu sadar akan perubahan dunia. Sebuah konsep yang membantu pendidikan untuk menserasikan dengan, mengembangkan untuk, dan merevolusi lingkungannya. Semuanya diarahkan untuk menjadikan sekolah lebih efektif di masa-masa mendatang.



Strategi Efektif dan Aktif Dalam Pembelajaran

1. METODE PEMBELAJARAN

a. Pengertian metode pembelajaran

Metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.³Sedangkan menurut Nana Sudjana mengemukakan metode pembelajaran sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan

³ JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mnegajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. VI, hal. 3.

hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁴

Basyruddin Usman berpendapat bahwasanya metode pengajaran merupakan, suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang diterapkan.⁵metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian.Kelemahannya adalah siswa cenderung pasif, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir.⁶

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2009), cet. X, hal. 76.

⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 31.

⁶ *Ibid*, hal. 13.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pembelajaran untuk mendekatkan apa yang dikehendaki dan mencapai tujuan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan suatu perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.

c. Metode Demonstrasi

Dalam penggunaan metode pembelajaran, cara dan diskusi saja belum tentu cocok untuk semua proses pembelajaran. Untuk itu pada mata pelajaran tertentu, guru perlu mengadakan demonstrasi di kelas. Adapun menurut Slameto metode demonstrasi adalah penyajian suatu bahan pelajaran oleh guru kepada siswa dengan menunjukkan suatu model atau benda hasil, serta dengan menunjukkan urutan prosedur pembuatan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu untuk mencapai tujuan pengajaran.⁷

⁷ Slameto, *Proses Pembelajaran Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 112

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pengajaran oleh guru dengan memberikan pertanyaan dan meminta jawaban kepada siswa. Metode tanya jawab dapat merangsang siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dari pikiran-pikiran masing-masing siswa.

e. Metode Resitasi

Metode resitasi adalah penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dijadikan diluar jadwal sekolah dalam rentang waktu tertentu atau bisa disebut pekerjaan rumah, dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan atau dilaporkan kepada guru.

f. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa untuk menghadapi suatu masalah dari yang sederhana sampai ke masalah yang rumit.⁸

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandunf: PT Remaja Rosda Karya, 2006), Cet. VI, hal. 111.

g. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode penyajian yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan.

h. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, seperti ibadah dan akhlak.⁹

Yang dimaksud dengan metode keteladanan adalah cara belajar dengan meniru perilaku maupun sikap tokoh seseorang, misalnya meniru perilaku Nabi Muhammad SAW.

i. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 117

orang. Biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam waktu dua atau tiga menit kemudian anak-anak memerankannya.¹⁰

3. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPERNGARUHI PEMILIHAN METODE PEMBELAJARAN

Perbedaan penggunaan atau pemilihan suatu metode pembelajaran disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, antaranya ialah:

- a. Tujuan: setiap bidang mempunyai tujuan, bahkan dalam setiap topik pembahasan, tujuan pembelajaran ditetapkan lebih utama dan spesifik sehingga dapat dipilih metode pembelajaran yang bagaimanakah yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Situasi dan fasilitas: kondisi sekolah, geografis, sosio kultural, menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi yang berlangsung. Selain itu ketersediaan fasilitas yang menunjang pelaksanaan

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), Ed. 1, Cet.1. hal. 178.

- pembelajaran juga sangat diperlukan, agar metode yang digunakan dapat dijalankan dengan baik.
- c. Kemampuan siswa dan guru: dalam memilih metode pembelajaran, guru harus memperlihatkan kemampuannya secara pribadi dan juga siswa sebagai subjek pendidikan, sehingga metode pembelajaran yang dipilih dan dilaksanakan oleh guru mencapai hasil yang maksimal.
 - d. Metode apapun yang akan digunakan hendaknya dapat membawa suasana interaksi atau pembelajaran yang edukatif, menempatkan peserta didik pada keterlibatan aktif belajar maupun menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar serta dapat membangkitkan semangat belajar dan menghadapi suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.¹¹

4. VARIASI METODE PEMBELAJARAN

Jika dilihat dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para tokoh tentang metode yang dimaksud adalah cara

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 58-93.

yang teratur yang dilalui oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik.

Variasi metode sangat bermacam-macam atau beragam, maka variasi metode mengajar adalah bermacam atau beragamnya penggunaan atau cara guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa, seperti kombinasi penggunaan metode ceramah tanya jawab dan tugas, metode ceramah diskusi dan tugas, metode ceramah, metode ceramah demonstrasi dan tugas, metode ceramah dan diskusi, dan sebagainya.¹²

Dalam proses pembelajaran Fiqih, seorang guru yang harus mampu melibatkan siswa secara aktif meski terdapat perbedaan kemampuan dalam diri siswa. Dengan adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa, hendaknya ditanamkan pula sifat sosial pada siswa, yang diantaranya mendorong siswa untuk dapat bekerja sama, saling membantu satu dengan yang lainnya dan bertanggung jawab dalam pemecahan sebuah permasalahan. Oleh karenanya, dibutuhkan relevansi antara materi dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan adanya kesesuaian antara materi dan metode tentunya siswa akan mudah dan antusias

¹² *Ibid*, hal. 91.

dalam menyerap materi yang disampaikan, dan tentunya akan sampai kepada tercapainya tujuan pembelajaran.

Tabel 2.1. Langkah dalam kombinasi metode oral, sosiodrama, & diskusi¹³

NO	LANGKAH	JENIS-JENIS KEGIATAN
1	Persiapan	a. Menentukan dan menceritakan situasi sosial yang akan didramatisasikan (ceramah). b. Memilih peran pelaku. c. Mempersiapkan pelaku untuk memilih peran masing-masing.
2	Pelaksanaan	Siswa melakukan sosiodrama. Guru menghentikan sosiodrama. Akhir sosiodrama dengan diskusi tentang jalan cerita, atau pemecahan masalah selanjutnya.

¹³ *Ibid*, hal. 95.

3	Evaluasi Tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa diberi tugas untuk menilai atau memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama. b. Siswa diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan hasil sosiodrama
---	------------------------	---

Dalam menggunakan variasi metode pengajaran harus tersusun berdasarkan rencana yang jelas dan didasarkan pada rujukan tujuan pembelajaran. Untuk mencapai keharusan tersebut maka seorang guru dituntut kreatif dalam menggunakan variasi metode mengajar. Berupa landasan untuk mewujudkan kearifan tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Variasi metode pengajaran yang diselenggarakan harus menunjang dan dalam rangka merealisasikan tujuan pembelajaran.
- b. Penggunaan variasi metode mengajar harus lancar dan berkesinambungan, tidak mengganggu proses pembelajaran dan anak didik akan lebih memperhatikan berbagai proses pembelajaran secara utuh.



- c. Penggunaan variasi metode mengajar harus terstruktur, terencana dan sistematis.
- d. Penggunaan variasi metode mengajar harus luwes (tidak kaku) sehingga kehadiran variasi itu makin mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Di samping itu penggunaannya bersifat spontan dan merupakan umpan balik.

5. TUJUAN PENGGUNAAN VARIASI METODE PEMBELAJARAN

Penggunaan variasi metode pembelajaran adalah untuk menarik perhatian para anak didik agar lebih berkonsentrasi kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Tujuan variasi metode pembelajaran mencakup empat aspek, yaitu:

- a. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan.
- b. Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran.
- c. Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran.

- d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.¹⁴

6. KEAKTIFAN BELAJAR

a. Pengertian keaktifan belajar

Keaktifan yang dimaksud pada penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa. Belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan fikiran dan tindakan siswa sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.¹⁵ Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif.¹⁶ Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi

¹⁴ *Ibid*, hal. 78.

¹⁵ Fajri, Em Zul Dan Ratu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, T.T.P: Difa Publisher, T.T

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Akasra, 2008), hal. 90-91

keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.¹⁷

Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Dua aktivitas (psikis maupun fisik) tersebut memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat. Pada saat peserta didik aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya, karena keduanya merupakan satu kesatuan. J. Peaget, pakar psikologi asal Swiss berpendapat “ seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tak berpikir. Agar ia

¹⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2001), hal. 98.

berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri”.¹⁸

b. Karakteristik keaktifan belajar

Karakteristik keaktifan siswa/ aktivitas siswa dapat ditinjau berdasarkan prosesnya, sebagai berikut:

- 1) Keaktifan siswa ditinjau dari proses perencanaan
 - a) Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran.
 - b) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran.
 - c) Adanya keterlibatan dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.

¹⁸ Ahmad Rohani dan Adu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 7.

- 2) Keaktifan siswa ditinjau dari proses pembelajaran
- a) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian serta motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
 - b) Siswa belajar secara langsung. Dalam proses pembelajaran secara langsung, konsep dan prinsip di berikan melalui pengalaman nyata seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri, dan lain sebagainya. Demikian juga pengalaman itu dapat dilakukan dalam bentuk kerja sama dan interaksi dalam kelompok.
 - c) Adanya upaya siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
 - d) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang

tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.

- e) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
 - f) Siswa mampu berinteraksi multi-arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa. interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata, artinya pembicaraan atau proses tanya jawab tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja.
- 3) Keaktifan siswa ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran.
- a) Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.
 - b) Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan tes, dan tugastugas yang harus dikerjakannya.

- c) Kemauan siswa menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.¹⁹

Selain itu, Keaktifan siswa dapat diidentifikasi dari adanya ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
- 2) Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- 3) Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- 4) Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 141-142

5) Menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran.²⁰

c. Bentuk-bentuk Keaktifan Belajar

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu setiap siswa perlu mendapatkan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keaktifan siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada saat mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal:²¹

- 1) Turut sertanya dalam mengerjakan tugas.
- 2) Terlibat dalam proses pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapinya.

²⁰ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hal. 69

²¹ N.Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 62.

- 4) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 5) Mampu mempresentasikan hasil kerjanya.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jasmani dan rohaninya seperti memperhatikan pembelajaran dikelas, memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, menegemukakan pendapat, guna membantu memperoleh pemahaman kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Nana Sudjana menyatakan bahwa ada

lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni:²²

- 1) Stimulus Belajar.
- 2) Perhatian dan Motivasi.
- 3) Respon yang dipelajarinya.
- 4) Penguatan.
- 5) Pemakaian dan Pemindahan

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs:

- 1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa
- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- 3) Mengingatnkan kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberi umpan balik (feed back)

²² *Ibid*, hal. 20

- 8) Melakukan tes singkat diakhir pembelajaran.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Keaktifan belajar menjadikan indikasi para pelajar bahwa mereka senang dengan pembelajaran jika memang pembelajaran itu sangat menyenangkan.²³ Faktor Keaktifan belajar memiliki 2 faktor, faktor internal serta faktor eksternal. Berikut perinciannya:

1. Faktor Internal Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis).
 - a) Aspek Fisik (Fisiologis) Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah.
 - b) Aspek Psikhis (Psikologi) Menurut Sardiman A.M, sedikitnya ada delapan

²³ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation, 2007), hal. 84.

faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif.

Secara rinci faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perhatian,

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya. Semakin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu.

2) Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca

indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik.

3) Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika prosese pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja.

4) Fantasi

Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

5) Ingatan

Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Ada tiga

unsur dalam perbuatan ingatan, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.

6) Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu.

7) Berfikir

Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.

8) Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama.²⁴

2. Faktor Eksternal Adapun yang termasuk faktor eksternal sebagai berikut:

- a) Keadaan Keluarga Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anaggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan

²⁴ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 124.

hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

- b) Lingkungan Sekolah Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
- c) Media Pembelajaran Sekolah yang cukup memiliki media diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara guru dalam menggunakan media tersebut, akan menumbuhkan aktivitas siswa dalam belajar.
- d) Motivasi Sosial Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan

erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.²⁵

7. STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar siswa ataupun siswa dengan pendidik dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Bonwell, pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pendidik. Tetapi pada pengembangan keterampilan

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), hal. 175.

pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

- 2) Siswa tidak hanya mendengarkan pembelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan-balik dan proses dialektika yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Di samping karakteristik tersebut, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. *Pertama*, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam

belajar. *Kedua*, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap mahasiswa sehingga terdapat *individual accountability*. *Ketiga*, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.

Proses pembelajaran dapat ditingkatkan secara kualitas, sehingga penguasaan materi juga meningkat. Suatu studi yang dilakukan Thomas menunjukkan bahwa setelah 10 menit kuliah, mahasiswa cenderung akan kehilangan konsentrasinya untuk mendengar kuliah yang diberikan oleh pengajar secara pasif. Hal ini tentu saja semakin membuat pembelajaran tidak efektif, jika kuliah terus dilanjutkan tanpa upaya-upaya untuk memperbaikinya. Dengan menggunakan cara-cara pembelajaran aktif hal tersebut dapat dihindari. Pemindahan peran pada mahasiswa untuk aktif belajar dapat mengurangi kebosanan ini bahkan bisa menimbulkan minat belajar yang besar pada mahasiswa.

Pada ujungnya hal ini akan membuat proses pembelajaran mencapai *learning out comes* yang diinginkan.²⁶

b. Tipe Belajar Siswa

Ada baiknya setiap guru mengetahui tipe belajar siswa agar kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada umumnya, ada tiga tipe belajar siswa yaitu:

- 1) Visual, di mana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati
- 2) Auditori, di mana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan
- 3) Kinestetik, di mana siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.

Pengetahuan tipe belajar ini akan bermanfaat bagi guru dalam menerapkan pembelajaran individual yang tepat sesuai dengan tipe belajar

²⁶ <http://fuadhasansuccen.blogspot.co.id/2012/01/strategi-pembelajaran-aktif.html>

siswa sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Tetapi, tidak menutup kemungkinan dalam pembelajaran klasikal, strategi pembelajaran dapat diterapkan pada ketiga cara belajar siswa secara simultan.²⁷

c. Contoh-contoh Strategi Pembelajaran Aktif

1) *The Power of Two*

Strategi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa belajar secara berpasangan akan lebih hasilnya dibanding belajar secara sendiri-sendiri.²⁸

Berikut tata cara penggunaan strategi pembelajaran *The Power of Two*:

- a) Berilah peserta didik satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran.
- b) Mintalah peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara mandiri.

²⁷ Marno dan M.Idris, Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 147.

²⁸ Hamruni, Strategi Pembelajaran, Yogyakarta: Insan Madani, 2011, hlm.160-161.

- c) Bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi (sharing) jawabannya dengan yang lain.
- d) Mintalah pasangan tersebut untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respons masing-masing individu.
- e) Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, bandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain.
- f) Lakukan diskusi kelas dan klarifikasi terhadap hasil diskusi masing-masing pasangan.

2) *Reading Guide*

Pembelajaran yang dilakukan berbasis bacaan (teks). Agar proses membaca ini bisa efektif, maka guru memberikan pedoman (guide) membaca. Pedoman ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa berdasarkan isi bacaan (teks), bisa

berisi tugas-tugas yang harus dilakukan siswa dalam pembelajaran.

Prosedur penggunaan *reading guide*:

- a) Berilah siswa teks atau bacaan yang harus mereka pelajari, akan lebih baik lagi apabila ditunjukkan halamannya.
- b) Mintalah peserta didik untuk membaca teks(bacaan) secara individual, kemudian membuat resum mengenai topik-topik penting yang ada dalam bacaan tersebut (berbentuk pointers).
- c) Diskusikan topik-topik penting hasil temuan siswa, dan nyatakan bahwa ada sejumlah topik itu memang penting namun ada pula yang tidak penting.
- d) Selanjutnya guru membagikan memberikan lembaran pedoman belajar dalam memahami teks (bacaan), biasanya berbentuk pertanyaan.
- e) Para siswa diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam lembar pedoman tersebut.

- f) Diskusikan jawaban-jawaban siswa tersebut.

3) **Info Search**

Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar kelas, keluar dari kungkungan tembok dan dinding kelas, yang terkadang terasa sumpek dan penuh aturan. Mereka bisa belajar di perpustakaan, warnet, mencari jurnal, dan sumber-sumber belajar yang lain.

Prosedur penggunaan *info search*:

- a) Bagilah siswa dalam kelompok-kelompok kecil, sekitar 2 atau 3 orang.
- b) Berilah masing-masing kelompok pertanyaan atau tugas yang bisa dicari jawabannya di tempat-tempat yang sudah ditunjukkan guru.
- c) Pertanyaan atau tugas yang diberikan sebaiknya disandarkan pada beberapa buku (literatur).
- d) Kelompok mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan, dan sekitar 30



enit sebelum habis jam pelajaran mereka harus kembali masuk ke dalam kelas.

- e) Di kelas, masing-masing kelompok melaporkan hasil belajarnya dalam mencari informasi di berbagai sumber belajar tersebut.
- f) Diskusikan temuan-temuan kelompok tersebut.

4) *Index Card Match*

Ini adalah strategi pembelajaran yang menyenangkan dan aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran.²⁹ Strategi pembelajaran ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis kepada kawan sekelas.

Prosedur penggunaan *Index Card Match*:

- a) Pada kartu index terpisah, tuliskan pertanyaan tentang apa pun yang diajarkan dalam kelas. Buatlah kartu pertanyaan yang sesuai dengan jumlah siswa.

²⁹ Ibid, hlm. 162.

- b) Pada kartu terpisah, tulislah jawaban bagi setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- c) Gabungkan dua lembar kartu dan kocok beberapa kali sampai benar-benar acak.
- d) Berikan satu kartu pada setiap peserta didik. Jelaskan bahwa ini adalah latihan permainan. Sebagian memegang pertanyaan dan sebagian lain memegang jawaban.
- e) Perintahkan peserta didik menemukan kartu permainannya. Ketika permainan dibentuk, perintahkan peserta didik yang bermain untuk mencari tempat duduk bersama.

5) *Everyone is A Teacher Here*

Jenis strategi pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran yang mudah untuk memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang “pengajar” terhadap peserta didik lain.

Prosedur penggunaan *Everyone is A Teacher Here*:

- a) Bagikan kartu indeks kepada setiap peserta didik. Mintalah para peserta didik menulis sebuah pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajaran yang sedang di dalam kelas atau topik khusus yang akan mereka diskusikan di kelas.
- b) Kumpulkan kartu, kocok dan bagikan satu pada setiap siswa. Mintalah siswa membaca diam-diam pertanyaan atau topik pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
- c) Panggilah sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan memberi respons.
- d) Setelah diberi respons, mintalah yang lain di dalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbang sukarelawan.
- e) Lanjutkan selama masih ada sukarelawan.

6) *Student Created Case Study*

Studi kasus merupakan salah satu di antara sekian metode pembelajaran yang dianggap sangat baik. Satu tipe diskusi kasus memfokuskan isu menyangkut suatu situasi nyata atau contoh yang mengharuskan siswa untuk mengambil tindakan, menyimpulkan manfaat yang dapat dipelajari dan cara-cara mengendalikan atau menghindari situasi serupa pada waktu yang akan datang. Teknik berikut memungkinkan peserta didik menciptakan studi kasus sendiri.³⁰

Prosedur penggunaan *Student Created Case Study*:

- a) Bagi kelas menjadi pasangan-pasangan atau trio. Ajaklah mereka menegmbangkan sebuah studi kasus dan sisa kelas dapat menganalisis dan mendiskusikan.
- b) Jelaskan bahwa tujuan studi kasus adalah mempelajari topik dengan menguji

³⁰ Ibid, hlm. 163.

situasi nyata atau contoh yang merefleksikan topik.

- c) Berikan waktu yang cukup bagi setiap pasangan atau trio untuk mengembangkan kasus atau isu untuk didiskusikan atau suatu problem untuk dipecahkan, yaitu suatu masalah yang relevan dengan materi pembelajaran.
- d) Kemudian setiap pasangan membuat rangkuman studi kasus, secara khusus detail kejadian yang mengarah pada pemecahan masalah.
- e) Ketika studi kasus selesai, mintalah kelompok-kelompok agar mempresentasikan kepada kelas. Persilahkan seorang anggota kelompok memimpin diskusi kasus.

7) *Point-Counterpoint*

Strategi ini merupakan sebuah teknik hebat untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu yang kompleks. Format tersebut

mirip dengan sebuah perdebatan, namun tidak terlalu formal dan berjalan dengan lebih cepat.

Prosedur penggunaan *Point-Counterpoint*:

- a) Pilihlah sebuah masalah yang mempunyai dua perspektif (sudut pandang) atau lebih.
- b) Bagilah kelas ke dalam kelompok-kelompok menurut jumlah perspektif yang telah ditetapkan, dan mintalah tiap Kelompok mengungkapkan mendiskusikan alasan-alasan yang melandasi sudut pandang masing-masing tim. Doronglah mereka bekerja dengan partner tempat duduk atau kelompok-kelompok inti yang kecil.
- c) Gabungkan kembali seluruh kelas, tetapi mintalah para anggota dari tiap kelompok untuk duduk bersama dengan jarak antara sub-sub kelompok.
- d) Jelaskan bahwa peserta didik bisa memulai perdebatan. Setelah itu peserta didik mempunyai kesempatan meny-

ampaikan sebuah argumen yang sesuai dengan posisi yang telah ditentukan. Teruskan didkusi tersebut, dengan bergerak secara cepat maju mundur diantara kelompok-kelompok.

- e) Simpulkan kegiatan tersebut dengan membandingkan isu-isu sebagaimana anda melihatnya. Berikan reaksi dan diskusi lanjutan.

8) *Students Questions Have*

Strategi ini merupakan cara yang mudah untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan siswa. Cara ini menggunakan sebuah teknik mendapatkan partisipasi melalui tulisan daripada lisan atau percakapan. Harapan siswa ini dapat dilihat dari jumlah centangan yang ada pada sebuah pertanyaan. Prosedur penggunaan *Students Questions Have*:

- a) Bagikan kartu kosong pada setiap siswa.

- b) Mintalah setiap siswa menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang pembelajaran yang sedang dipelajari.
- c) Putarlah kartu tersebut searah jarum jam. Ketika setiap kartu diedarkan pada peserta berikutnya, siswa harus membacanya dan memberikan tanda centang pada kartu itu apabila kartu itu berisi pertanyaan yang disetujui.
- d) Saat kartu kembali pada penulisnya, setiap peserta berarti telah membaca seluruh pertanyaan kelompok tersebut. Selanjutnya, mengidentifikasi pertanyaan mana yang memperoleh suara terbanyak. Jawab masing-masing pertanyaan tersebut dengan mengembangkan diskusi kelas.
- e) Panggil juga beberapa peserta untuk berbagi pertanyaan secara sukarela, sekalipun mereka tidak memperoleh suara terbanyak.
- f) Kumpulkan semua kartu. Kartu tersebut mungkin berisi pertanyaan yang

mungkin dijawab oleh guru pada pertemuan berikutnya.

9) *Listening Team*

Strategi ini merupakan sebuah cara membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap selama suatu pelajaran mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Strategi *listening team* ini menciptakan kelompok-kelompok kecil yang bertanggungjawab menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan posisinya masing-masing.³¹

Prosedur penggunaan *Listening Team*:

- a) Bagilah peserta didik menjadi empat tim, dan berilah tim-tim itu tugas-tugas misal tim A sebagai penanya, tim B sebagai kelompok yang setuju atas sebuah materi pembelajaran, tim C sebagai kelompok tidak setuju, tim D sebagai kelompok pemberi contoh atas materi yang dipelajari.

³¹ Ibid, hlm. 166.

- b) Sampaikan materi pembelajaran berbasis ceramah. Setelah selesai, berilah tim waktu beberapa saat untuk mendiskusikan tugas-tugas mereka.
- c) Persilahkan tiap-tiap tim untuk bertanya, menyepakati, menyanggah, memberi contoh, dan sebagainya. Strategi ini akan memperoleh partisipasi peserta didik yang mencengangkan lebih daripada yang pernah dibayangkan.

10) *Card Sort*

Pembelajaran dengan strategi card sort merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan, sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulang informasi. Gerakan fisik yang dilakukan siswa dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah letih.

Tujuan dari strategi card sort ini adalah untuk mengaktifkan individu sekaligus kelompok dalam belajar.³²

Prosedur penggunaan *card sort*:

- a) Berilah masing-masing peserta didik kartu indeks yang berisi informasi.
- b) Mintalah peserta didik untuk berusaha mencari temannya di ruang kelas dan menemukan orang yang memiliki kartu dengan kategori yang sama.
- c) Biarkan peserta didik menyajikan sendiri kartu kategorinya kepada yang lain.
- d) Selagi masing-masing kategori dipresentasikan, buatlah beberapa point mengajar yang anda merasa penting.

11) *Jigsaw Learning*

Merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas. Teknik ini memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*Group to group exchange*) dengan

³² Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011, hlm. 89.

suatu perbedaan penting, setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.³³ Ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat dan ketika tidak ada materi pembelajaran yang diajarkan sebelumnya. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang saling terkait.

12) *Active Debat*

Suatu perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para peserta didik diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya. Strategi ini digunakan untuk melakukan suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik dalam kelas bukan hanya orang-orang yang berdebat.

³³ Hamruni, Op.Cit, hlm. 168.

13) *Giving Questions Getting Answer*

Yaitu strategi pembelajaran yang diarahkan untuk membangun tim dan melibatkan peserta didik dalam meninjau ulang materi pelajaran dari pelajaran sebelumnya atau di akhir pertemuan.

14) *Active Knowledge Sharing*

Sebuah cara yang bagus untuk menarik perhatian para peserta didik kepada materi pelajaran yang guru ajarkan. Guru dapat menggunakannya untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik, dan pada saat yang sama membentuk tim. Strategi ini bekerja dengan beberapa pembelajaran dan dengan beberapa materi pembelajaran.

15) *The Firing Line*

Merupakan strategi yang diformat dengan menggunakan pergerakan cepat, yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti testing dan bermain peran. Strategi ini menghendaki pergantian secara terus

menerus dari kelompok. Peserta didik mendapat kesempatan untuk merespon secara cepat pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan atau tipe tantangan yang dimunculkan.³⁴

16) *Team Quiz*

Strategi ini akan meningkatkan kerja sama tim dan juga sikap bertanggung jawab peserta didik untuk apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan, yakni dalam bentuk kuis (tebak-tebakan).

17) *Connection*

Merupakan sebuah aktivitas yang secara simbolik menutup kelas. Ia secara khusus sesuai ketika peserta didik membentuk hubungan dekat satu sama lain.

³⁴ Ibid, hlm. 173.

18) *Reconnecting*

Dalam sebuah pembelajaran yang sudah habis waktunya, kadang-kadang terasa sangat membantu memperkuat hasil pembelajaran, bila kita menggunakan beberapa menit untuk mengaitkan kembali pelajaran tersebut dengan para peserta didik setelah diselingi beberapa mata pembelajaran lain. Strategi ini mempertimbangkan beberapa cara untuk melakukannya.

19) *Synergetic Teaching*

Strategi ini merupakan sebuah pembelajaran bersinergi, yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman yang berbeda dalam mempelajari materi pembelajaran yang sama. Misalnya belajar dengan membaca referensi (handout) dan belajar dengan mendengarkan presentasi guru. Hasilnya kemudian dibandingkan dan diintegrasikan.³⁵

³⁵ Ibid, hlm. 178.

20) *Planted Question*

Teknik ini memungkinkan anda untuk memberikan informasi sebagai jawaban atas pertanyaan yang pernah diberikan kepada peserta didik yang dipilih. Meskipun anda sebenarnya, memberikan pelajaran yang telah disiapkan dengan baik, hal ini mengesankan pada peserta didik lain bahwa anda hanya mengerjakan satu sesi tanya jawab.

21) *Learning Starts with A Question*

Proses mempelajari sesuatu yang baru akan lebih efektif jika peserta didik tersebut aktif, mencari pola daripada menerima saja. Satu cara menciptakan pola belajar aktif ini adalah merangsang peserta didik untuk bertanya tentang mata pelajaran mereka, tanpa penjelasan dari pengajar lebih dahulu. Strategi belajar ini merangsang peserta didik untuk bertanya.

22) *Who is In The Class?*

Teknik mengajar ini sangat baik untuk memecahkan kebekuan suasana di dalam kelas, sehingga dapat disebut sebagai “*icebreaker*”. Teknik ini mirip dengan sebuah perburuan terhadap teman-teman kelas. Perburuan ini dapat ditentukan dengan sejumlah cara dan untuk sebuah kelas dengan beberapa ukuran. Strategi ini membantu perkembangan pembangunan tim dan membuat gerakan fisik berjalan tepat pada permulaan sebuah pembelajaran.

23) *TV Commercial*

Sebuah strategi pembuka yang hebat bagi peserta didik yang telah saling mengenal satu sama lain. Strategi ini dapat menghasilkan pembangunan tim yang cepat.

24) *Instant Assessment*

Teknik ini bisa membangkitkan kegembiraan, tidak menakutkan, dan bisa digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik.